



KUALIFIKASI ORANGTUA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Rianto J. A. Metboki
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung (STTSA)
rian.metboki@gmail.com

Abstrac

Qualification is skill, competence possessed by parents acquired from experience based on age or learning experience. A child's character development is intended to have a character that matches Christ's character and live it in every day life. Parental qualifications have a profound effect on his role in child development. The method of stady used in ilmia's is literary studies. The results of the study prove that parental qualifictions are crucial to child development.

Key Words: Parental Qualification, Character Building

Abstrak

Kualifikasi adalah keahlian, kompetensi yang dimiliki oleh orangtua yang diperoleh atau didapat dari pengalaman berdasarkan usia atau pengalaman belajar. Pembentukan karakter anak bertujuan supaya anak memiliki karakter yang sesuai dengan karakter Kristus dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Kualifikasi yang dimiliki orangtua sangat mempengaruhi perannya dalam pembentukan karakter anak. Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah kajian pustaka. Hasil kajian membuktikan bahwa kualifikasi orangtua sangat penting dan sangat berpengaruh dalam urusan membentuk karakter anak.

Kata Kunci: Kualifikasi Orangtua, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai “tabiat, watak, sifat-sifat atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya atau dengan kata lainnya karakter adalah sifat yang melekat pada kepribadian seseorang.”¹ Selanjutnya, Ani Nur Aeni mengatakan bahwa “kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassian* yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.”² Hal senada diungkapkan oleh Sumardi Suryabrata bahwa karakter adalah sikap, tingkah laku dan perbuatan yang baik menurut norma sosial.³ Jadi, Karakter adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang di mana ia berada.

¹ W J S. Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). 445

² Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI PRESS, 2014).22

³ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.).10

Pembentukan karakter adalah usaha untuk membentuk perilaku anak yang tidak jujur menjadi jujur, malas menjadi rajin, tidak disiplin menjadi disiplin. Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Najib dkk, dalam buku yang berjudul *“Manajemen Strategik Pendidikan Karakter”* bahwa: “salah satu tujuan dari pembentukan karakter adalah meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.”⁴ Begitu juga dengan pembentukan karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, dalam buku yang berjudul *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, adalah “proses pemberian tuntunan kepada anak untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.”⁵ sedangkan, dalam buku yang berjudul *Pendidikan Keluarga*, Safrudin Aziz menuliskan: “pada dasarnya pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan perbuatan benar dan salah, namun lebih menekankan pada aplikasi dan penanaman kebiasaan yang baik dan tercela dalam kehidupan sehari-hari.”⁶ Jadi, Secara umum, pembentukan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak termasuk orangtua untuk mendidik atau menuntun, memperbaiki dan meluruskan sikap, perilaku dan karakter anak menjadi lebih baik.

Sedangkan karakter Kristen disebut sebagai sifat-sifat Kristen, yaitu kualitas rohani yang dimiliki seorang Kristen.⁷ Jadi, karakter Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, serta meneladani hidup dan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembentukan karakter Kristen pada anak adalah supaya kelak anak tumbuh menjadi serupa dengan Kristus sehingga hidupnya memuliakan Tuhan. Menjadi serupa dengan Kristus artinya memiliki karakter Kristus dalam hidup. Dalam buku yang berjudul *Membangun Karakter Anda*, Greg Zoschak menuliskan: “berubah menjadi serupa dengan gambar Yesus berarti menggunakan sikap, tingkah laku, rupa, kualitas mental atau moral, serta wujud Yesus.”⁸ Sikap, wujud atau karakter Kristus ialah seperti yang di sebutkan oleh Rasul Paulus dalam surat Galatia 5:22-23. Berkarakter Kristus artinya menghidupi buah Roh dalam kehidupan setiap hari. Dalam buku yang berjudul *Melakukan Buah Roh*, John M. Drescher mengatakan: “Buah Roh menggambarkan dalam diri kita, pribadi Kristus dan pola hidup Kristen. Pengikut Kristus mula-mula disebut Kristen karena mereka menyerupai Kristus. Kehidupan kita dewasa ini seharusnya mengingatkan orang tentang Yesus. Menyerupai Yesus merupakan keajaiban tertinggi karena dipenuhi Roh Kudus.”⁹ Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa pohon dikenal dari buahnya (Luk. 6:44). Artinya bahwa jikalau seseorang menyebut dirinya sebagai pengikut Kristus, maka ia hanya dapat dikenal dari perbuatan yang dilakukan tiap-tiap hari, yaitu perbuatan-perbuatan yang menyerupai Kristus. Jadi, pembentuk karakter menurut iman kristen adalah proses untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Sebaliknya kualifikasi adalah kemampuan, keahlian yang dimiliki oleh orangtua dan orangtua dapat mengaplikasikannya dalam keluarga, khususnya dalam membimbing dan mendidik serta membentuk karakter anak. Oleh karena itu, orangtua tidak sekedar menyadari tanggung jawabnya sebagai pemilik anak tetapi orangtua perlu

⁴ Muhammad Najib, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2016).70

⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung. (Remaja Rosdakarya, 2017).45

⁶ safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep Dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).139

⁷ Samuel T. Gunawan, “Membangun Dan Mengembangkan Karakter Kristen Yang Kuat,” *E-ArtikelSitus Artikel Kristen Indonesia*, last modified 2013, accessed November 25, 2020, https://artikel.sabda.org/membangun_dan_mengembangkan_karakter_kristen_yang_kuat.

⁸ Greg Zoschak, *Membangun Karakter Anda* (Jakarta: Imanuel, 2005). 16

⁹ John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh* (BPK Gunung Muliah, n.d.).10

memperlengkapi diri dengan membaca firman Tuhan serta berdoa setiap saat, membaca buku untuk menambah pengetahuan dan menjadi teladan bagi anak-anak.

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka terhadap literatur-literatur dan observasi secara umum terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam keluarga khususnya dalam membentuk karakter anak. Literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan menjadi bahan untuk menganalisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sama seperti pembalap membutuhkan kendaraan untuk mengikuti balapan, demikianlah orangtua memerlukan harus memiliki kualifikasi dalam membentuk karakter anak. Lalu apa saja kualifikasi yang perlu dimiliki oleh orangtua dalam membentuk karakter anak? Berikut ini ulasanya.

Kualifikasi Orangtua Sebagai Pendidik

Kualifikasi orangtua sebagai pendidik adalah kemampuan, keahlian khusus, keterampilan dan pengalaman yang harus dimiliki oleh orangtua agar dapat membentuk karakter anak dengan baik. Kualifikasi tersebut antara lain:

Kualifikasi Rohani

Tolak ukur dalam kualifikasi rohani orangtua adalah kelahiran kembali atau lahir baru, membaca dan mendalami firman Tuhan setiap hari serta tetap tekun dalam doa.

Sudah Lahir Baru

Pada waktu manusia jatuh dalam dosa, manusia mati secara rohani sehingga hubungan Allah dengan manusia terputus. Manusia dengan berbagai cara tidak dapat bertemu dengan Allah. Tetapi oleh anugerah Allah, ketika seseorang dilahirkan kembali, maka hubungannya dengan Allah dipulihkan. “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman, bukan hasil usahamu, bukan hasil pekerjaanmu jangan ada orang yang memegahkan diri (Ef. 2: 8-9).” Oleh karena itu kelahiran baru adalah sebagai suatu awal untuk memasuki suatu status hidup yang baru, bukan lagi hidup yang bergelimang dosa.

Di dalam Alkitab, kelahiran kembali atau lahir baru sering disebut dengan ciptaan baru (2 Kor 5:17), lahir dari Roh (Yoh 3:8), manusia baru (Ef 4:24), lahir kembali (1 Ptr 1:23) dan sebagainya. Lahir baru merupakan perintah Tuhan Yesus. Yesus sendiri mengatakan hal itu kepada Nikodemus, seorang guru agama dan termasuk golongan orang Farisi. kepadanya Tuhan berkata: “Aku berkata kepadamu: jika seorang tidak dilahirkan kembali, tidak dilahirkan dari air dan Roh, maka ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah dari daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah dari Roh.” (Yoh. 3:3,5-6). Lahir baru bukan usaha manusia, lahir baru merupakan karya Roh Kudus dalam kehidupan seseorang. Neh. Mimery mengatakan bahwa: Kelahiran kembali adalah pekerjaan Roh Kudus. Manusia tidak dapat mengerjakan hal itu.¹⁰ Seseorang hanya bisa bertobat kalau ia sudah dilahirkan kembali. Richard Maruli Daulay mengatakan bahwa: “ketika kita mengalami membenaran oleh iman dan merasakan pengampunan dari Allah, saat itu pulalah hidup

¹⁰ Neh. Mimery, *Roh Kudus Dan Orang Kristen Masa Kini* (Mimery Press, n.d.).12

kita ada dalam Kristus dan kita menjadi ciptaan baru.”¹¹ Selanjutnya, Dag Heward-Mills mengatakan bahwa: jika anda ingin lahir baru, anda perlu lakukan dua hal penting yaitu, *pertama* Percaya di dalam nama Yesus Kristus sebagai Anak Allah, *Kedua* meminta Yesus untuk masuk dalam hati dan hidup.¹² Jadi lahir baru artinya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Proses inilah yang perlu dilalui atau dialami oleh orangtua, sebelum membentuk karakter anak. Orangtua harus terlebih dahulu mengalaminya sehingga dapat menuntun anak-anak kepada proses tersebut. Sebab jika orangtua belum lahir baru maka orangtua tidak dapat menuntun anak untuk lahir baru.

Bertumbuh Dalam Firman

Alkitab menyebut orang yang hidup dalam Firman Tuhan sebagai orang yang bijaksana yaitu orang yang mendirikan rumahnya di atas batu. Ketika hujan, badai datang, rumah itu tidak goyah karena memiliki dasar yang kuat. Sebaliknya, bagi orang yang tidak hidup dalam Firman Tuhan, Alkitab katakan ia adalah orang bodoh yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Ketika hujan, badai datang menerpa rumah itu, rumah tersebut hancur karena dasarnya tidak kokoh (Mat. 7:24-27). Richard L. Pratt menuliskan bahwa: Firman Allah adalah fondasi satu-satunya yang dapat memberikan kepada kita kekuatan yang kita butuhkan untuk tetap berdiri teguh ditengah badai dosa yang dasyat dan menghancurkan.¹³

Firman Tuhan mengatakan bahwa: di dalam Dia kita hidup, kita bergerak dan kita ada (Kis. 17:28). Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai ciptaan, manusia hidup karena Tuhan, bergerak karena Tuhan, manusia ada karena Tuhan. Manusia bergantung sepenuhnya kepada Penciptanya sama seperti seorang anak kecil yang bergantung sepenuhnya kepada orangtuanya. Oleh karena itu apabila manusia terpisah dari Allah maka manusia bukanlah apa-apa. Seluruh milik manusia adalah pemberian dari Allah. Jadi kalau Allah lepas tangan, maka manusia akan berhenti dari keberadaannya. Manusia ada karena kehendak Allah. Richard L. Pratt Jr. mengatakan bahwa: ciptaan tidak dapat terpisah keberadaannya dari Pencipta atau tidak dapat berdiri sedetik pun tanpa bergantung kepada kuasa pemeliharaan Allah (Kis. 17:25).¹⁴

Firman Tuhan mengatakan bahwa hendaknya perkataan Kristus diam diantara kamu (Kol. 3:15a). Howard Hendricks mengartikan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa kehendak Tuhan ditemukan di dalam firman-Nya. Makin seseorang bertumbuh dalam firman, makin ia akan berpikir, secara naluri dan secara kebiasaan, berdasarkan perspektif ilahi. Untuk dapat terus bertumbuh dalam pengambilan keputusan, kita perlu membangun perbendaharaan firman Tuhan di benak kita. Dengan demikian setiap kali kita dihadapkan pada suatu pilihan atau keputusan, kita akan makin terlatih untuk berpikir dengan perspektif ilahi dan membuat kita makin mudah mengenali dan menaati Tuhan dan kehendak-Nya.¹⁵

Firman Tuhan adalah dasar dari segala sesuatu. Setiap orangtua hendaknya menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan dasar dalam rumah tangga. Apabila

¹¹ Richard Maruli Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Muliah, 2004).20

¹² Dag Heward-Mills, *Kebenaran Kunci Bagi Para Petobat Baru* (Parchement House, 2017).1

¹³ Richard L. Pratt, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang: SAAT, 1994).3

¹⁴ Ibid.4

¹⁵ Tim Penulis Kambiun, *Bertumbuh Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh* (Yogyakarta: Rumah Kambiun, 2012).123

orangtua terus hidup dalam Firman Tuhan dan Firman Tuhan dijadikan sebagai landasan, maka orangtua akan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi termasuk dalam membentuk karakter kristen pada anak-anaknya.

Tekun Dalam Doa

1 Raja-raja 18 merupakan kisah di mana Allah memerlukan dan memakai manusia untuk melaksanakan kehendak-Nya melalui doa. Dalam pasal tersebut, Elia berdoa agar hujan turun setelah tiga tahun mengalami masa kekeringan. Allah memilih untuk bekerja melalui manusia.

Daud adalah seorang yang kehidupannya penuh dengan doa. Ketika ia diurapi minyak menjadi raja Israel, raja Saul masih duduk di tahta kerajaan. Mungkin Daud bisa merasa putus asa melihat kenyataan bahwa hanya beberapa orang saja yang mengakui dia sebagai raja, namun berkat ketekunannya dalam doa, ia berhasil menempatkan diri dengan penuh pengharapan. Ia menunggu waktu Tuhan untuk menempatkan dia di tahta kerajaan. Daud begitu erat hubungannya dengan Tuhan sehingga ia tidak membunuh Saul ketika ia mempunyai peluang untuk melakukan hal itu. Setelah Saul meninggal tindakan Daud pertama sekali, sebagai raja Israel yang diakui, ialah mengembalikan Tabut Perjanjian pada tempat yang pantas di tengah-tengah penyembahan bangsa Israel. Jadi, kuasa di dalam kerajaan dan kehidupan Daud adalah bukti ketekunannya dalam doa. O.Hallesby menuliskan bahwa: “kita tidak berhasil berdoa karena kita terlalu lamban dan karena kita kurang tekun dalam berdoa.”¹⁶ Selain Daud, Yesus pun demikian. Sebelum Yesus memasuki kegiatan pelayanan ke tengah masyarakat umum, Ia menggunakan waktu dengan Allah Bapa dalam doa. Yesus terkenal telah menggunakan waktu berdoa yang khusus bersama dengan Allah Bapa seorang diri. Inilah sumber kuasa yang dimiliki-Nya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa selain Allah Bapa mengungkap kepada-Nya.

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika ia menasihati jemaat agar tetap berdoa (1 Tes. 5:17). Dengan demikian, ketekunan dalam doa merupakan suatu hal yang perlu dilakukan serta ditekuni oleh orangtua setiap hari sebab doa adalah kebergantungan kepada Allah.

Kualifikasi Pengetahuan

Selain kualifikasi rohani, pengetahuan pun merupakan sebuah kualifikasi bagi orangtua sebagai pendidik. Pengetahuan yang dirangkum antara lain Pemahaman tentang keunikan anak, penerimaan dan pengembangan, kasih dan disiplin, hasil belajar dan proses belajar.

Memahami Keunikan Anak

Anak adalah ciptaan yang unik. Adelbert mengatakan bahwa: “keunikan setiap manusia lebih dominan dari kesamaan.”¹⁷ Lebih lanjut Soemarno menuliskan bahwa Sebagai ciptaan, setiap manusia sudah dibekali dengan keunikan sehingga ia dapat melakukan apa yang dikehendakinya.¹⁸ Keunikan pribadi sebagai yang dianugerahkan Tuhan memberi makna bahwa setiap pribadi bernilai di hadapan Tuhan, sesama dan diri

¹⁶ O. Hallesby, *Doa: Cara Memperdalam Dan Memperkaya Kehidupan Doa Anda* (BPK Gunung Muliah, n.d.).74

¹⁷ Adelbert Snijders, *Manusia Dan Kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).249

¹⁸ Soemarno Soedarsono, *Hasrat Untuk Berubah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007). 40

sendiri. Theo Riyanto menuliskan bahwa “keunikan masing masing pribadi juga menunjukkan betapa kayanya Sang Pencipta.”¹⁹

Stephen Tong mengemukakan empat keunikan pribadi manusia antara lain: sifat rohani, sifat kebebasan, sifat kreativitas, sifat komunikasi.²⁰ Sifat rohani adalah kebutuhan rohani anak yang bersifat kekal. Tim Penulis Kambiun menuliskan bahwa “Manusia memiliki roh yang kekal. Oleh karena itu, dengan nafas hidup atau roh yang diembuskan oleh Tuhan sendiri, Tuhan mau agar manusia yang memiliki sifat rohani ini agar berhubungan akrab dengan Dia.”²¹ *Sifat Kebebasan*. Seorang pendidik akan mendidik pribadi yang memiliki unsur kebebasan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda. *Sifat Kreativitas*. Di dalam membentuk karakter, orangtua harus tahu bahwa setiap anak diciptakan dengan sifat kreativitas yang berbeda satu sama lain. Sifat kreativitas inilah yang membedakannya dari semua binatang. *Sifat komunikasi*. Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain. Iris V. Cully mengatakan: “dasar utama komunikasi adalah antar pribadi.”²² Melalui komunikasi, seseorang dapat mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain, termasuk kepada Tuhan sebagai Pencipta. Dengan demikian, orangtua perlu mengetahui betapa pentingnya mengenal keunikan dari pada setiap anak sebab dengan mengenal keunikan-keunikan tersebut orangtua dapat membentuk karakter anak dengan baik dan benar.

Menerima Dan Mengembangkan Anak

Mengenal anak berarti menerima keberadaan anak tersebut sebagai ciptaan Tuhan yang sama naturnya dengan orangtua. Mary Setiawani “mengatakan bahwa sebelum membentuk karakter anak, orangtua harus lebih dulu mengenal anaknya.” Ia menambahkan bahwa setiap anak unik karena Tuhan menciptakan menurut kehendak-Nya sendiri.”²³ Oleh karena anak diciptakan oleh Tuhan, maka Tuhan mempunyai rencana yang indah pada anak tersebut. Orangtua harus menerima anaknya sebagai pribadi yang unik dan berharga di mata Tuhan. Ken R. Canfield menganalogikan penerimaan terhadap anak itu seperti seorang tukang kebun mempelajari kebun yang terdiri dari beraneka ragam tanaman dan merawat tanaman-tanaman tersebut.²⁴ Oleh karena itu, hal yang perlu diterima dari anak adalah Hereditas/faktor pembawaan. Hereditas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor pembawaan dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: aspek fisik, aspek pikiran, aspek rohani. Sifat-sifat yang dimiliki oleh anak seperti hiperaktif atau pemalu merupakan faktor bawaan dalam diri anak yang harus diterima oleh orangtua.²⁵

Selain menerima menerima anak dengan segala keberadaannya, orangtua perlu mengembangkan potensi dalam diri anak. Safrudin Azis mengatakan bahwa orangtua sebagai pendidik memfasilitasi dan mendukung pengembangan bakat dan minat anak.²⁶ Kemampuan dari anak yang dapat dikembangkan adalah berupa: potensi bermain

¹⁹ Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).15-16

²⁰ Mery Setiawani & Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Anak* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995).43-47

²¹ Tim Penulis Kambiun, *Berakar Dalam Kristus* (Yayasan Gloria, 2011).19

²² Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: Yaumnu, 2012).74

²³ Mery Setiawani & Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Anak*.4, 6

²⁴ Ken R. Canfield, *Tujuh Rahasia Menjadi Ayah Yang Efektif* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997).62

²⁵ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 2* (Surabaya: Momentum, 2015).38-41

²⁶ Safrudin Aziz, *PENDIDIKAN KELUARGA: Konsep Dan Strategi*.200

musik, memasak, berolahraga atau pun belajar (membaca, menulis). Keunikan setiap anak dapat terlihat dari potensi yang ia miliki. Potensi yang dimiliki itulah yang perlu dipupuk dan dikembangkan dari diri anak. Iris V. Cully “mengatakan bahwa setiap anak adalah dirinya sendiri dan tidak lain dari itu.”²⁷ Menolong anak menjadi diri sendiri tanpa harus memaksa anak menjadi seperti orang lain.

Alkitab mencatat bahwa Yefta adalah salah satu hakim Israel dan pahlawan yang gagah perkasa. Yefta adalah anak Gilead, ibunya adalah seorang perempuan sundal. Awalnya Yefta ditolak dan diusir oleh saudara-saudaranya karena ia dianggap tidak berhak mendapat milik pusaka dalam keluarga. Yefta yang awalnya ditolak, namun melalui dia, bangsa Israel mengalahkan pasukan Bani Amon yang besar (Hak. 11). Pengalaman Yefta menjadi teladan bagi setiap orangtua bahwa orangtua perlu menerima dan mengenal anak dengan segala keberadaannya, dan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak sebab Allah menciptakan mereka dengan maksud tertentu.

Mengasihi Dan Mendisiplin Anak

Alkitab berkata bahwa Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya (Ams. 3:12). Artinya bahwa Tuhan tidak hanya mengasihi tetapi Ia juga mendisiplin setiap orang yang dikasihiNya. Orangtua sebagai pendidik harus memiliki kasih dan disiplin. Orangtua dapat mengasihi dan menyayangi anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak tetapi juga orangtua perlu mendisiplin anak apabila anak tersebut melakukan kesalahan. Jarot Wijanarko menuliskan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua dalam mendisiplin anak antara lain:

Dalam mendisiplin anak tidak boleh dilakukan dalam keadaan marah yang disertai dengan ancaman. Mendisiplin anak harus didasarkan pada kasih walaupun ada rasa sakit. Cara mendisiplin anak tidak selalu sama karena setiap anak memiliki tempramen dan karakter berbeda. Ketika mendisiplin anak, tidak boleh sampai menyakiti hatinya. “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya (Kol. 3:21)”²⁸

Wijanarko juga menambahkan bahwa “mendisiplin anak bertujuan untuk memperbaiki kesalahan, menegakan peraturan, bukan pelampiasan emosi yang akan memicu bertindak berlebihan dan melukai hati anak.”²⁹ Jadi, dapat dikatakan bahwa di dalam kasih ada disiplin dan di dalam disiplin ada kasih. Inilah yang perlu diketahui oleh orangtua pada saat ia membentuk karakter anak supaya ada keseimbangan antara kasih dan disiplin.

Memperhatikan Proses Belajar Dan Hasil Belajar Anak

Proses adalah usaha yang dilakukan oleh seorang anak melalui belajar. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa jika proses belajar sudah berakhir, maka anak akan memperoleh hasil belajar.³⁰ Proses itulah yang menentukan hasil. Proses adalah masa dimana anak mengikuti pembelajaran sedangkan hasil adalah keberadaan anak setelah mengikuti proses. Muhibbin Syah menuliskan bahwa proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri anak. Perubahan perubahan perilaku yang dimaksud adalah menjadi lebih baik dari sebelumnya.³¹

²⁷ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*.70

²⁸ Jarot Wijanarko, *Intim Orangtua-Anak* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2017).86

²⁹ Ibid.87

³⁰ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineke Cipta, 2013).3

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).109

Selanjutnya penilaian terhadap hasil belajar merupakan hal yang tidak lazim dilakukan. Cara orangtua memberikan penilaian terhadap anak bermacam-macam yaitu: dengan memberikan test, menyuruh melakukan suatu pekerjaan, dengan menanyakan berbagai hal kepada anak, orangtua dapat mengetahui hasil tes yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh anak. Hasil diperoleh melalui proses. Selain memiliki hasil yang bagus, anak akan dinilai berdasarkan bakat yang dia miliki. Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak. Menurut Michael seperti yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata dalam buku yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, “bahwa bakat adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas.”³² Bakat seorang anak tergantung pada aktivitas yang dia lakukan setiap hari. Oleh karena itu, untuk mengetahui bakat anak, berikanlah anak kesempatan untuk beraktivitas. Oleh karena itu, yang perlu orangtua ketahui adalah memperhatikan proses yang anak lalui sebab proses itulah yang menentukan hasil.

Kualifikasi Karakteristik

Karakteristik yang dimaksud adalah keteladanan dan jiwa pendidik serta standar karakter pendidik di dalam Kristus. Berikut adalah ulasannya.

Menjadi Teladan

Teladan adalah perkataan atau perbuatan yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.³³ Perkataan atau perbuatan dari dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan dilihat oleh anak sehingga anak-anak bertumbuh dalam nilai-nilai yang telah diberikan oleh orangtua melalui teladan hidup. Charles melanjutkan pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa orangtua dapat memberikan teladan kepada anak dengan cara: Menunjukkan sikap baik, sikap pengendalian diri, sikap komunikasi yang baik dengan anak, mengurangi sikap yang tidak baik, menunjukkan kasih sayang kepada anak.³⁴ Selanjutnya, ada pernyataan yang mengatakan, “*strong parents, strong children; like father, like son*,”³⁵ artinya bahwa kebiasaan yang dilihat langsung atau pun tidak akan terekam dalam pikiran dan pasti akan diikuti oleh anak-anak. Dalam Titus 2:7, Paulus memberikan imbauan kepada Titus agar menjadi teladan dalam berbuat baik, jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran.

Dalam memberikan teladan, Yesus Kristus adalah contoh yang nyata. Di dalam Yoh. 15:12 “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” Kasih Yesus dibuktikan kepada manusia melalui kematian-Nya di Kayu Salib dan kebangkitan-Nya. Penebusan Yesus merupakan keteladanan yang sejati dan tidak ternilai harganya. Orangtua Kristen dapat melihat keteladanan Yesus dan memberi teladan kepada anak-anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orangtua sebagai pembentuk karakter bukan saja pada penyampaian secara lisan atau memerintah anak untuk berbuat baik melainkan melalui keteladanan hidup orangtua yang nyata dan yang bisa dilihat oleh anak. Keteladanan yang diberikan oleh orangtua kepada anak menjadi nilai yang hidup dan berharga bagi anak sehingga anak akan terus menghidupi nilai tersebut dalam hidupnya. Sebab apa yang dilakukan oleh orangtua itu juga yang anak lakukan. Jika orangtua ingin anaknya berkarakter jujur maka orangtua harus menunjukkan sikap jujur kepada anak-anaknya.

³² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).160

³³ Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*.174

³⁴ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Semarang: Dahara Prize, 1994).16-18

³⁵ Ann Grinnell, *Pembacaan Wajib PAK Remaja-Pemuda* (Makassar: STT Jaffray, 2012).130

Memiliki Jiwa Yang Luas Dan Rela Berkorban

Orangtua sebagai pendidik harus memiliki jiwa yang luas. Orangtua yang berjiwa luas adalah orangtua yang mengetahui bahwa anak-anaknya memiliki karakter atau kebiasaan yang berbeda-beda seperti cerewet-pendiam, lembut-kasar serta dapat merangkul dan mendidik mereka. Homrighausen dan Enklaar mengatakan bahwa “dalam pendidikan, orangtua harus mengenal anak didiknya.³⁶ Yesus sebagai Guru Yang Agung memberikan teladan bagaimana memiliki jiwa yang luas dalam menyikapi umat-Nya. Dalam 2 Petrus 3:9 “Tuhan tidak lalai menepati janjinya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” Kalimat “*Ia tetap sabar dan Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa*” mengandung makna bahwa Yesus memiliki jiwa yang luas. orangtua yang memiliki jiwa yang luas akan selalu terpanggil untuk mengabdikan pengabdianya sebaik mungkin untuk anak-anaknya.³⁷

Selain memiliki jiwa yang luas, orangtua harus mau berkorban untuk anak-anaknya. Stephen Tong mengatakan bahwa sebagai pendidik harus mengorbankan segala sesuatu untuk anak, bukan mengorbankan anak untuk hal yang lain.”³⁸ Selanjutnya, Ken Canfield mengatakan bahwa orangtua yang efektif adalah mereka yang dengan disiplin belajar mendengar anak-anak mereka.³⁹ Banyak orangtua yang menyibukan diri dengan pekerjaannya sehingga membiarkan anak bertumbuh tanpa didikan dan pengajaran yang baik.

Alkitab memberi penjelasan yang jelas tentang Yesus yang mempunyai jiwa berkorban. Yesus rela meninggalkan ke-Allahan-Nya lalu turun ke bumi dan menjadi hina, mati disalib dan menjadi tebusan bagi banyak orang (Flp. 2:6-11). Dan Alkitab sendiri sudah menjelaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang berkorban. Bukti pengorbanan Allah ialah melalui kasih-Nya. Oleh karena kasihNya kepada dunia, Ia mengorbankan Putra-Nya untuk menyelamatkan dunia (Yoh.3:16).

Yesus rela berkorban mati untuk hidup manusia sehingga Yesus menjadi teladan yang hidup dan patut ditiru oleh orangtua agar dapat mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak sebab anak juga memiliki banyak masalah sehingga anak membutuhkan komunikasi dari orangtua agar masalahnya dapat terselesaikan.

Karakter Kristus Sebagai Standar

Orangtua Kristen perlu tahu bahwa, standar utama karakter Kristen adalah menjadi serupa dengan Kristus. Menjadi serupa dengan Kristus berarti memiliki karakter Kristus dalam hidup. Stephen Tong mengatakan bahwa kalau orangtua memiliki karakter Kristus, maka ia akan menyalurkan karakter Kristus kepada anak-anaknya.⁴⁰ Karakter Kristus yang dimaksud adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

Yesus adalah teladan yang sejati. Contoh keteladanan Yesus ketika memanggil murid-murid-Nya yang pertama, Ia berkata: “Mari, Ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia (Mat. 4: 19). J. J. De Heer mengatakan bahwa kata “Mari ikutlah Aku” bukan ajakan biasa seperti seseorang mengajak temannya untuk

³⁶ Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Muliah, 2008).39

³⁷ Imam Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Ilmu* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).93-94

³⁸ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* 2.31

³⁹ Ken R. Canfield, *Tujuh Rahasia Menjadi Ayah Yang Efektif*.189

⁴⁰ Mery Setiawani & Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Anak*.50

melakukan sesuatu tetapi Yesus mengajak murid-Nya “Mari Ikutlah Aku” merupakan ajakan yang penuh kuasa dan disertai dengan jaminan yaitu bahwa murid-murid akan menjadi penjala manusia. Menjadi penjala manusia berarti membawa jiwa-jiwa datang kepada Yesus.⁴¹

Sama seperti yang Yesus lakukan, rasul Paulus pernah melakukannya kepada jemaat di Korintus. Rasul Paulus berkata kepada Jemaat di Korintus, “jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor. 11:1). Frase “*jadilah pengikutku, ikutlah teladan saya* (BIS), sama seperti aku menjadi pengikut Kristus. J. Wesley Brill mengartikan ayat tersebut seperti ini: “bahwa Rasul Paulus menghendaki agar jemaat di Korintus menguasai diri, mengasihi sesama, menjauhi segala pencobaan dan penyembahan berhala dan menjadi teladan bagi orang lain sama seperti Yesus Menjadi teladan yang sempurna bagi kita.”⁴²Jadi di dalam kalimat itu, Paulus hendak menegaskan bahwa semua tingkah lakunya yang mirip Kristus, hendaklah diikuti, tetapi jika ada yang kurang, hendaklah tetap mengacu pada sumber teladan yaitu Kristus.

Dari cara Yesus memanggil Murid-Nya dan ajakan Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus untuk mengikutinya sama seperti ia mengikuti Kristus merupakan teladan bagi para orangtua untuk mengajak anak-anaknya mengikuti perbuatannya yang baik, sama seperti ia mengikuti Kristus.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter merupakan hal urgen yang perlu diperhatikan oleh para pendidik, terkhususnya orangtua. Orangtua memiliki peran yang signifikan dalam urusan membentuk karakter anak karena waktu terbanyak dari anak adalah di rumah. Oleh karena itu, orangtua perlu memiliki kualifikasi yang baik agar dapat menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk karakter anak dengan maksimal. Sebagai orangtua Kristen, perlu memiliki kehidupan rohani yang baik dan teratur sesuai dengan kehendak Tuhan, memiliki pengetahuan sehingga dapat mengajar dan mendidik anak-anak serta berintegritas sehingga dapat diteladani oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS, 2014.
- Ann Grinnell. *Pembacaan Wajib PAK Remaja-Pemuda*. Makassar: STT Jaffray, 2012.
- Charles Schaefer. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Daulay, Richard Maruli. *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Muliah, 2004.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta, 2013.
- Drescher, John M. *Melakukan Buah Roh*. BPK Gunung Muliah, n.d.
- Hallesby, O. *Doa: Cara Memperdalam Dan Memperkaya Kehidupan Doa Anda*. BPK Gunung Muliah, n.d.
- Heward-Mills, Dag. *Kebenaran Kunci Bagi Para Petobat Baru*. Parchement House, 2017.

⁴¹ J. J. De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Muliah, 2008).60-61

⁴² J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994).208-

- Homrighausen & Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Muliah, 2008.
- Imam Suprayogo. *Menghidupkan Jiwa Ilmu*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Iris V. Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Yaumnu, 2012.
- J. J. De Heer. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Muliah, 2008.
- J. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Jarot Wijanarko. *Intim Orangtua-Anak*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2017.
- Kambiun, Tim Penulis. *Berakar Dalam Kristus*. Yayasan Gloria, 2011.
- . *Bertumbuh Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta: Rumah Kambiun, 2012.
- Ken R. Canfield. *Tujuh Rahasia Menjadi Ayah Yang Efektif*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997.
- Mery Setiawani & Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Anak*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Mimery, Neh. *Roh Kudus Dan Orang Kristen Masa Kini*. Mimery Press, n.d.
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Najib, Muhammad. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Poerdaminta, W J S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Pratt, Richard L. *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: SAAT, 1994.
- Riyanto, Theo. *Jadikan Dirimu Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Safrudin Aziz. *Pendidikan Keluarga: Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Samuel T. Gunawan. “Membangun Dan Mengembangkan Karakter Kristen Yang Kuat.” *E-ArtikelSitus Artikel Kristen Indonesia*.
- Snijders, Adelbert. *Manusia Dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Soedarsono, Soemarno. *Hasrat Untuk Berubah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Stephen Tong. *Arsitek Jiwa 2*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
- Zoschak, Greg. *Membangun Karakter Anda*. Jakarta: Imanuel, 2005.